

## **PERSEPSI REMAJA DAN ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN *FACEBOOK***

**NIRMALA DIINA**

Fakultas Psikologi

mala.diina@rocketmail.com

**Abstrak:** Persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook* adalah pandangan remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook* berdasarkan pengalaman, penyimpulan informasi, dan penafsiran pesan dalam menggunakan fitur *status update*, *photo* dan *video*, *profile information*, *note*, *search*, *news feed*, dan *games*. Persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook* diukur melalui aspek afektif dan kognitif. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *incidental sampling*. Sampel penelitian adalah 247 siswa kelas X dan XI pengguna *Facebook* di SMA Negeri "X" Surabaya, berusia 15 sampai dengan 18 tahun, serta ayah atau ibu dari siswa tersebut yang juga pengguna *Facebook*. Hasil penelitian adalah dari 247 sampel penelitian, 186 remaja atau 75.3% memiliki persepsi sangat positif terhadap penggunaan *Facebook*, 53 remaja atau 21,5% memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*, 8 remaja atau 3,2% memiliki persepsi cukup terhadap penggunaan *Facebook*. Selain itu, 75 orang tua atau 30.4% memiliki persepsi sangat negatif terhadap penggunaan *Facebook*, 54 orang tua atau 21,9% memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan *Facebook*, 68 orang tua atau 27,5% memiliki persepsi cukup terhadap penggunaan *Facebook*, 26 orang tua atau 10,5% memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*, 24 orang tua atau 9,7% memiliki persepsi sangat positif terhadap penggunaan *Facebook*. Penggunaan *Facebook* membantu memenuhi kebutuhan psikologis remaja. Orang tua memandang penggunaan *Facebook* tidak mampu memenuhi fungsi sebagai media untuk memantau perkembangan anak. Di samping itu, penggunaan *Facebook* dapat membantu orang tua mengatasi kesepian.

**Kata kunci:** Persepsi, Remaja, Orang tua, Penggunaan *Facebook*, Studi deskriptif

**Abstract:** The perception of adolescents and parents on the use of Facebook is the view of teenagers and parents on the use of Facebook based on experience, inference of information, and the interpretation of the message using the feature status updates, photo and video, profile information, notes, search, news feeds, and games. Perceptions of adolescents and parents on the use of Facebook is measured through affective and cognitive aspects. This study uses a descriptive study and aims to determine perceptions of adolescents and parents to use Facebook. Sampling studies using incidental sampling technique. The research sample was 247 students of class X and XI of Facebook users in SMA "X" Surabaya, aged 15 to 18 years, and the mother and father of the student who are also users of Facebook. The results are from 247 samples of the study, 186

teenagers or 75.3% have a very positive perception of the use of Facebook, 53 teenagers or 21.5% have a positive perception of the use of Facebook, 8 teenagers or 3.2% had the perception enough to use Facebook. In addition, 75 parents or 30.4% have a very negative perception towards the use of Facebook, 54 parents or 21.9% have a negative perception of the use of Facebook, 68 parents or 27.5% have a perception enough to use Facebook, 26 parents or 10.5% have a positive perception of the use of Facebook, 24 people or 9.7% of parents have very positive perceptions toward the use of Facebook. Use Facebook to help meet the psychological needs of adolescents. Parents looked at the use of Facebook was not able to fulfill a function as a medium to monitor the child's development. In addition, the use of Facebook can help parents cope with loneliness.  
**Keywords:** Perception, Teens, Parents, use Facebook, Descriptive study

## **PENDAHULUAN**

Teknologi informasi dan komunikasi berbasis Internet menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil survey yang dilakukan oleh *Asia Digital Marketing Association* pada tahun 2012 (dalam Agung, 2012) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna Internet dengan persentase 89% memanfaatkan Internet untuk mengakses *social network*. Sejak tahun 2006, pengguna Internet dapat memanfaatkan program jejaring sosial *Facebook*. *Facebook* merupakan salah satu jejaring sosial yang memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia (Kapang, 2009). *Facebook* memiliki berbagai macam fitur yang dapat dimanfaatkan penggunanya untuk berkomunikasi dengan pengguna lain. Berdasarkan data Kominfo pada April 2012, *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna Internet aktif bulanan di Indonesia (Kompas.com, 2013).

Peneliti melakukan survey awal terhadap 25 remaja pengguna Internet yang berusia 13 sampai dengan 20 tahun. *Checkfacebook.com* (dalam Kompasiana.com, 2013) mencatat bahwa sebagian besar pengguna *Facebook* berada pada usia tersebut dengan persentase 67,4%. Pengambilan sampel dalam survey awal dipilih melalui *incidental sampling*. Pengumpulan data dalam survey awal diambil melalui metode wawancara.

Berdasarkan survey awal dapat diketahui bahwa 13 remaja dengan persentase 52% memanfaatkan internet untuk menggunakan *Facebook*. 38% dari

13 remaja tersebut menggunakan *Facebook* saat pulang sekolah pada pukul 13.00 – 17.00. 69% dari 13 remaja tersebut menggunakan *Facebook* pada waktu tersebut dikarenakan orang tua menyediakan fasilitas Internet dan memberikan kebebasan waktu untuk menggunakan *Facebook*. 46% dari 13 remaja mempersepsikan *Facebook* sebagai hal yang bermanfaat karena membantu untuk mempertemukan dengan teman lama dan baru. Data survey awal menunjukkan bahwa 13 remaja yang menjadi subjek dalam survey awal memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*, 69% dari 13 orang tua memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan *Facebook*, 31% orang tua lainnya memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Berdasarkan data survey awal dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja menggunakan Internet untuk mengakses situs jejaring sosial *Facebook*. Perilaku remaja dalam memilih menggunakan Internet untuk mengakses *Facebook* terkait dengan persepsi yang mereka miliki terhadap situs jejaring sosial tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ellison, Steinfield, dan Lampe (2007), serta Rantamaki (2008) menyebutkan bahwa penggunaan *Facebook* didasari oleh adanya persepsi pengguna terhadap *Facebook*.

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan terintegrasi dalam diri individu (Walgito, 2003). Persepsi mempunyai dua aspek yaitu afektif dan kognitif (Peter dan Olsen, 2000). Dalam penggunaan *Facebook*, aspek afektif mengacu pada tanggapan perasaan individu dalam bentuk penilaian positif atau negatif terhadap penggunaan *Facebook* yang diukur melalui emosi, perasaan tertentu, suasana hati, dan evaluasi terhadap penggunaan fitur *Facebook*. Aspek kognitif mengacu pada proses mental dan struktur pengetahuan yang dilibatkan dalam tanggapan seseorang terhadap penggunaan *Facebook* yang dapat diukur dengan melihat bagaimana individu menginterpretasikan, memberi makna, dan memahami penggunaan fitur *Facebook* berdasarkan pengalaman pribadinya.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan sebagai hasil survey awal, maka peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi remaja dan orang tua terhadap

penggunaan *Facebook*. Persepsi terhadap penggunaan *Facebook* dapat diketahui melalui pandangan remaja dan orang tua terhadap penggunaan fitur *status update*, *photo* dan *video*, *profile information*, *note*, *search*, *news feed*, dan *games*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook* ditinjau berdasarkan aspek afektif dan aspek kognitif terkait penggunaan fitur *status update*, *photo* dan *video*, *profile information*, *note*, *search*, *news feed*, dan *games*.

## **METODE PENELITIAN**

Pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*. Sampel penelitian adalah 124 siswa kelas X dan 123 siswa kelas XI SMA Negeri "X" Surabaya yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun yang merupakan anggota situs jejaring sosial *Facebook* dan aktif menggunakan *Facebook* sekurang-kurangnya dalam 3 bulan terakhir. Sampel penelitian selanjutnya adalah orang tua yaitu ayah atau ibu dari siswa tersebut yang juga terdaftar dalam keanggotaan *Facebook*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket (kuesioner). Data diperoleh melalui skala persepsi remaja terhadap penggunaan *Facebook* dan skala persepsi orang tua terhadap penggunaan *Facebook* yang meliputi angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka terdiri atas angket identitas, angket interaksi orang tua dan remaja, angket pengawasan orang tua terhadap penggunaan Internet, angket pengawasan orang tua terhadap penggunaan *Facebook*, serta angket penggunaan *Facebook*. Angket tertutup berisi pernyataan mengenai persepsi terhadap penggunaan fitur *status update*, *photo* dan *video*, *profile information*, *note*, *search*, *news feed*, dan *games* yang dikaitkan dengan aspek afektif dan aspek kognitif yang terdapat di dalam persepsi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode skala tertutup Likert yang telah dimodifikasi. Dalam penelitian ini, semua skor pada angket persepsi remaja terhadap penggunaan *Facebook* dan angket persepsi orang tua terhadap penggunaan *Facebook* dijumlahkan. Semakin tinggi hasil penjumlahan skor yang diperoleh menunjukkan bahwa persepsi remaja dan orang tua terhadap

penggunaan *Facebook* adalah positif. Sebaliknya, semakin rendah hasil penjumlahan skor yang diperoleh menunjukkan bahwa persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook* adalah negatif. Peneliti berupaya untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook* melalui analisis data deskriptif melalui distribusi frekuensi dan tabulasi silang.

Skala persepsi remaja terhadap penggunaan *Facebook* memiliki 21 aitem yang dinyatakan valid dan menunjukkan nilai koefisien korelasi (*Corrected Item-Total Correlation*) 0,3099 – 0,5089. Skala persepsi remaja terhadap penggunaan *Facebook* memiliki nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,8295. Skala persepsi orang tua terhadap penggunaan *Facebook* memiliki 26 aitem yang dinyatakan valid dan menunjukkan nilai koefisien korelasi (*Corrected Item-Total Correlation*) 0,4227 – 0,6921. Skala persepsi orang tua terhadap penggunaan *Facebook* memiliki nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,9298.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Persepsi Remaja dan Orang Tua terhadap Penggunaan Facebook**

Persepsi terhadap Penggunaan <i>Facebook</i>	Remaja		Orang Tua		
	Frekuensi	Persentase	Persepsi terhadap Penggunaan <i>Facebook</i>	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	186	75.3	Sangat Negatif	75	30.4
Positif	53	21.5	Cukup	68	27.5
Cukup	8	3.2	Negatif	54	21.9
Negatif	0	0	Positif	26	10.5
Sangat Negatif	0	0	Sangat Positif	24	9.7
Total	247	100	Total	247	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel remaja memiliki persepsi sangat positif terhadap penggunaan *Facebook*. Sebaliknya, sebagian besar orang tua yang menjadi sampel penelitian memiliki persepsi sangat negatif terhadap penggunaan *Facebook*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara remaja dan orang tua terhadap penggunaan *Facebook*.

Ditinjau dari aspek kognitif, pada awalnya remaja tertarik untuk menggunakan *Facebook* karena adanya pengaruh dari kerabat dan teman yang merupakan jejaring sosial bagi remaja. Jejaring sosial banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Remaja merasa tertarik untuk mendaftarkan diri pada *Facebook* dan mencoba berbagai fitur yang disediakan di situs jejaring sosial tersebut. Remaja menginterpretasikan penggunaan fitur-fitur *Facebook* sebagai hal positif karena dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan membantu menjalani tugas perkembangan.

Kebutuhan psikologis individu merupakan bagian dari faktor fungsional yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi (Rakhmat, 1994). Sebagian besar remaja mendaftarkan diri pada situs jejaring sosial *Facebook* dengan alasan agar dapat bertemu dengan teman lama dan ingin mendapatkan teman baru. Hal tersebut merupakan perwujudan dari kebutuhan psikologis remaja untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Kebutuhan untuk menjalin interaksi sosial merupakan karakteristik khas pada individu usia remaja. Hurlock (2000) menyatakan bahwa kekhasan usia remaja berkaitan dengan kebutuhan individu dalam menjalin interaksi dengan teman atau dengan siapa saja yang ingin dijadikan sebagai teman.

Manfaat penggunaan *Facebook* bagi remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga. Remaja memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya dan keintiman dengan kelompoknya (Gunarsa, 2001). *Facebook* sebagai situs jejaring sosial memberikan sarana bagi remaja untuk menjalin keintiman dengan lingkungan sosialnya, yaitu memberikan kemudahan bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga. Pemanfaatan *Facebook* untuk menjalin interaksi dengan teman dan keluarga merupakan perwujudan dari pemenuhan tugas perkembangan remaja.

Manfaat lain dari penggunaan *Facebook* adalah untuk menyalurkan ekspresi diri dan menunjukkan potensi diri. Ekspresi dan potensi diri merupakan hal-hal yang ingin ditunjukkan dan dikembangkan oleh individu usia remaja. Remaja menunjukkan ekspresi serta kemampuan dirinya dengan tujuan untuk mencari jati diri. Pencarian jati diri merupakan karakteristik khas dalam tahapan

perkembangan individu usia remaja. Monks, Knoers, dan Haditomo (2002) menyatakan bahwa remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri karena berada pada keadaan transisi atau peralihan demi memperoleh status sebagai orang dewasa dan meninggalkan status sebagai anak-anak. Remaja cenderung bereksperimentasi dengan mencoba melakukan segala kegiatan untuk menunjukkan potensi dirinya.

Boyd dan Ellison (2007) menyatakan bahwa salah satu manfaat dari penggunaan *Facebook* adalah pengguna dapat bebas mengekspresikan dirinya dengan memanfaatkan fitur-fitur di *Facebook*. Remaja dapat meng-*upload photo* dan *update status* sebagai bentuk dari pengekspresian diri. Pemanfaatan *Facebook* sebagai media untuk menyalurkan ekspresi diri dapat mendukung remaja untuk memenuhi tugas perkembangannya sehingga remaja dapat memiliki kepercayaan diri, menerima diri sendiri, serta mengandalkan kemampuan yang dimilikinya (Pikunas, 1976).

*Facebook* menyediakan berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya demi mencapai kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial dengan pengguna lain (Kindarto, 2010). *Status update* merupakan fitur *Facebook* yang dapat digunakan oleh pengguna untuk menuliskan status terbaru yang dapat diisikan pada kolom *whats on your mind* di halaman *news feed* (Kindarto, 2010). Remaja dapat memperoleh dukungan sosial melalui penggunaan fitur *status update*. Remaja menginterpretasi penggunaan fitur *status update* sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Penjabaran di atas mendukung aspek kognitif yang terdapat dalam persepsi sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan fitur *status update* mendorong terbentuknya persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Penggunaan *photo* pada profil *Facebook* merupakan salah satu karakteristik individu yang memiliki kepribadian narsistik (Buffardi dan Campbell, 2008). Individu usia remaja memiliki kecenderungan untuk mencintai diri sendiri atau biasa disebut narsistik (Sarwono, 2006). Kegemaran untuk meng-*upload photo* merupakan bentuk dari perilaku narsistik remaja. Penggunaan *photo* dapat dijadikan sebagai identitas bagi profil diri remaja. Remaja dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya untuk mempromosikan dan menonjolkan diri.

Penggunaan fitur *photo* dan *video* mendukung aspek kognitif dan menunjukkan adanya persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Remaja dapat menampilkan berbagai informasi yang menunjukkan identitas dirinya melalui penggunaan *profile information*. Masa remaja merupakan periode individu dalam membangun identitas baru (Erikson dalam Crain, 2007). Remaja berupaya untuk menjelaskan mengenai siapa dirinya, kegiatan, serta ketertarikannya terhadap hal-hal tertentu dengan menulis pada fitur tersebut. Pembentukan identitas diri merupakan perwujudan dari penyesuaian remaja untuk meninggalkan masa anak-anak dan merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja. Penggunaan fitur *profil information* pada *Facebook* dimaknai sebagai perilaku yang dapat memberikan sumbangan positif bagi periode perkembangan remaja. Hal ini dapat memenuhi aspek kognitif yang menunjukkan adanya persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Remaja dapat mengungkapkan apa saja mengenai dirinya pada kolom *about me*. Buffardi dan Campbell (2008) menunjukkan bahwa promosi diri melalui *about me* merupakan karakteristik individu narsistik. Penggunaan kolom *about me* bagi remaja bertujuan untuk mempromosikan diri. Promosi diri merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan psikologis remaja dalam menjangkau pertemanan dengan orang lain. Remaja akan menampilkan hal-hal positif mengenai dirinya agar orang lain tertarik dan bersedia untuk menjadi temannya.

Fitur *search* dapat digunakan untuk menampilkan informasi mengenai pencarian teman khususnya terkait dengan yang ada di situs jejaring sosial *Facebook* (Kindarto, 2010). Sarwono (2006) menyatakan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, di antaranya terhadap individu lain yang belum dikenalnya. Keingintahuan tersebut mendorong remaja untuk menjadikan individu tersebut sebagai teman. Kebutuhan itu dapat terpenuhi dengan memanfaatkan fitur *search*. Pemakaian terhadap penggunaan fitur *search* merupakan bagian dari aspek kognitif yang menunjukkan terciptanya persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Pengguna dapat mengetahui informasi terbaru yang berkaitan dengan anggota lain dalam jejaring yang dibuat melalui penggunaan *news feed*. Sarwono

(2006) mengungkapkan bahwa remaja memiliki keingintahuan yang besar terhadap hal-hal baru. Remaja cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya (Gunarsa, 2001). Kebutuhan remaja akan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya dapat terpenuhi melalui penggunaan fitur *news feed*. Pemakaian penggunaan fitur *news feed* sebagai perilaku yang dapat membantu memenuhi kebutuhan psikologis remaja mendukung aspek kognitif dalam persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

*Facebook* menyediakan banyak *game* populer dan menarik ribuan pengguna untuk memainkannya (Kindarto, 2010). *Game online* menjadi sangat menarik karena melibatkan komunitas sehingga seolah pengguna tergabung pada suatu kelompok yang memainkan *game* yang sama. Remaja memiliki karakteristik khas, di antaranya adalah kecenderungan untuk membentuk kelompok dan melakukan kegiatan berkelompok (Gunarsa, 2006). Memainkan *game online* secara bersama-sama dengan pengguna lain mendatangkan kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi remaja. Kebutuhan remaja untuk menjadi bagian dari kelompok sosial dapat terpenuhi melalui penggunaan fitur *games*. Pemanfaatan terhadap fitur tersebut dapat menjelaskan mengenai aspek kognitif dalam persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Penggunaan fitur-fitur *Facebook* mendatangkan banyak manfaat bagi remaja, yaitu membantu remaja memenuhi kebutuhan psikologis untuk mencapai tugas-tugas perkembangan. Hal tersebut membuat remaja merasa senang saat menggunakan *Facebook* yang merupakan bentuk dari tanggapan perasaan dan emosi terhadap penggunaan fitur *Facebook*. Perasaan senang dapat digolongkan ke dalam aspek afektif yang menunjukkan adanya penilaian positif terhadap penggunaan *Facebook*. *Facebook* dipandang sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan psikologis dan mengembangkan kemampuan diri remaja.

Setiap kali mengakses *Facebook*, remaja menggunakan waktu selama 1-2 jam, sedangkan orang tua menggunakan waktu selama lebih dari 5 jam. Data-data tersebut menunjukkan bahwa remaja dan orang tua memiliki intensitas penggunaan *Facebook* yang tinggi. Selanjutnya, data penelitian menyatakan

bahwa waktu yang paling sering digunakan oleh sebagian besar sampel orang tua untuk mengakses *Facebook* adalah pukul 14.00-17.00. Ditinjau berdasarkan data pekerjaan orang tua, sebagian besar sampel penelitian masih aktif bekerja dengan berbagai jenis pekerjaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua seringkali menggunakan *Facebook* pada waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk bekerja.

Tingginya intensitas penggunaan *Facebook* serta penggunaan *Facebook* pada waktu yang tidak sewajarnya menandakan adanya *technostress* pada remaja dan orang tua. Weil dan Rosen (dalam Riasnugrahani, 2011) menyatakan bahwa *Technostress* merupakan dampak negatif yang secara langsung ataupun tidak langsung berasal dari penggunaan teknologi, ditandai melalui sikap, perilaku, pikiran, maupun fisiologis tubuh. *Technostress* dalam hal ini terlihat dari adanya perilaku remaja dan orang tua yang cenderung untuk bertahan dalam waktu yang lama saat menggunakan *Facebook*, serta tidak lagi mempedulikan bahwa waktu yang digunakan untuk mengakses *Facebook* adalah waktu yang tidak sewajarnya.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang akun *Facebook*nya terhubung dengan akun *Facebook* orang tua memiliki hubungan yang tidak akrab sama sekali dengan orang tuanya. Sebagian besar remaja yang menghabiskan waktu selama 1 sampai dengan 2 jam setiap kali mengakses *Facebook*, memiliki hubungan yang tidak terlalu intim dengan orang tuanya atau hanya berhubungan jika ada kepentingan saja. Remaja lainnya memiliki hubungan yang tidak akrab sama sekali dengan orang tuanya. Data tersebut mengindikasikan adanya *family technostress*. *Family technostress* diartikan sebagai stress yang dialami anggota keluarga karena berkurangnya kualitas interaksi dalam keluarga akibat kehadiran teknologi (Riasnugrahani, 2011). Data di atas menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara remaja dan orang tua berkurang akibat adanya penggunaan *Facebook*, ditandai dengan adanya hubungan yang tidak akrab sama sekali antara remaja dengan orang tuanya. Kebersamaan antara remaja dengan orang tua tidak lagi dibutuhkan secara fisik karena telah tergantikan dengan kebersamaan dalam bentuk keterhubungan dalam akun *Facebook*.

Kegemaran remaja menggunakan *Facebook* dalam waktu yang lama berdampak pada kualitas hubungan dengan orang tua. Remaja memiliki kualitas hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya. Hal ini dapat diartikan bahwa tanpa disadari, remaja mengabaikan pentingnya komunikasi dengan orang tua sebagai akibat dari penggunaan *Facebook* secara berlebihan. Keadaan tersebut sesuai dengan karakteristik khas remaja yang disampaikan oleh Sarwono (2006) bahwa remaja cenderung memusatkan perhatian pada diri sendiri dan kurang memperhatikan keadaan orang lain. Remaja cenderung terlalu memikirkan kesenangan pribadinya dalam menggunakan *Facebook* dan melupakan berbagai dampak negatif yang diakibatkan oleh penggunaan situs jejaring sosial tersebut.

Perilaku remaja yang cenderung berlebihan dalam menggunakan *Facebook* membuat orang tua merasa khawatir terhadap dampak negatif yang akan ditimbulkan dan merasa perlu untuk melakukan pengawasan dengan menanyakan *password* akun *Facebook* remaja. Tujuannya adalah untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan anak remajanya saat menggunakan *Facebook*. Data penelitian menyebutkan bahwa orang tua pernah mengetahui *password* akun *Facebook* remaja, namun saat ini remaja sudah menggantinya. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja merasa keberatan dengan bentuk pengawasan dari orang tuanya sehingga memutuskan untuk mengganti *password* akun *Facebook*nya. Keputusan orang tua untuk mengawasi perilaku anak remajanya dalam menggunakan *Facebook* mendapatkan pertentangan dari remaja. Gunarsa (2006) menyatakan bahwa remaja memiliki karakteristik khas, di antaranya adalah remaja cenderung untuk menentang dan menantang orang tua. Hal tersebut dilakukan oleh remaja dengan tujuan untuk merenggangkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan ketidaktergantungannya kepada orang tua. Kenyataannya, individu pada usia remaja belum dapat dilepaskan dari peran orang tua.

Peran orang tua adalah mengawasi anak remajanya dalam memilih pergaulan sosial (Santrock, 2007). Sebagian besar orang tua memandang bahwa *Facebook* dapat menjadi sarana untuk mengawasi pergaulan anak. Hal tersebut merupakan alasan bagi orang tua untuk mendaftarkan diri pada *Facebook*. Bentuk

pengawasan dari orang tua di antaranya adalah dengan melihat halaman *Facebook* anak dan memberikan batasan saat anak menggunakan Internet dengan melarang menggunakan saat anak memiliki tugas. Batasan tersebut merupakan bentuk kedisiplinan terhadap anak remaja. Cara tersebut diharapkan dapat menjauhkan anak dari perilaku negatif yang mungkin ditimbulkan akibat penggunaan Internet dan *Facebook*.

Penelitian yang dilakukan oleh Zogby International pada tahun 2010 (dalam Fahmi, 2011) menyebutkan bahwa remaja terkadang menampilkan perilaku yang cenderung menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku saat menggunakan *Facebook*. Hal-hal tersebut menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orang tua khususnya yang memiliki anak usia remaja. Berkaitan dengan data di atas, kecemasan orang tua tersebut beralasan mengingat pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan yang mempengaruhi perilaku remaja dan mengakibatkan terjadinya penyesuaian kembali terhadap nilai-nilai yang telah dimiliki sebelumnya (Hurlock, 2000). Gunarsa (2006) menyatakan bahwa perubahan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja. Seringkali remaja tidak menyadari penyebab adanya perasaan tersebut. Dalam kondisi ini, remaja justru terbuka bagi pengaruh lain, baik yang benar ataupun tidak. Hal ini menyebabkan remaja seringkali menjadi korban dari individu yang berperilaku negatif.

Sampel orang tua tergolong ke dalam tahapan perkembangan dewasa madya. Levinson (dalam Bee, 1996) menyatakan bahwa pertemanan memegang peranan penting bagi individu usia dewasa madya. Akan tetapi, individu usia dewasa madya cenderung untuk menghabiskan sedikit waktu dengan temannya dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk keluarga serta pekerjaannya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2001). Individu usia dewasa madya tidak memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan banyak teman dan lebih mengutamakan kualitas hubungan pertemanan yang intim dengan sedikit teman dibandingkan dengan menjalin pertemanan dengan banyak orang. Keadaan tersebut menjelaskan mengapa orang tua memiliki persepsi negatif terhadap

penggunaan *Facebook*. Fungsi *Facebook* sebagai situs jejaring sosial yang mampu menghubungkan seluruh penggunanya tidak dimaknai sebagai hal yang berarti bagi orang tua. Orang tua cenderung hanya memanfaatkan *Facebook* sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang saja.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan situs jejaring sosial seperti *Facebook* tidak lagi dianggap sebagai aktivitas yang utama karena aktivitas utama yang dianggap paling penting bagi individu yang telah menyangang status sebagai orang tua adalah menjaga anak-anaknya. Bagi remaja, penggunaan *Facebook* dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan menjalani tugas perkembangan mereka. Sebaliknya, penggunaan *Facebook* bagi orang tua tidak lagi menjadi pemenuhan kebutuhan psikologis. Data penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi sangat negatif terhadap penggunaan *Facebook*. Berdasarkan aspek kognitif yang terdapat pada persepsi dapat dijelaskan bahwa orang tua menginterpretasikan penggunaan fitur-fitur yang terdapat di *Facebook* sebagai hal yang kurang bermanfaat karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai orang tua.

*Facebook* yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk memantau aktivitas anak pada kenyataannya tidak dapat memenuhi fungsinya seperti harapan orang tua. Hal tersebut melatarbelakangi interpretasi orang tua terhadap *Facebook* sebagai situs yang kurang bermanfaat. Penggunaan *Facebook* sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis orang tua serta tidak tercapainya harapan orang tua terhadap situs tersebut mendorong orang tua untuk memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan *Facebook*. Apabila ditinjau dari aspek afektif, sebagian besar orang tua menunjukkan perasaan biasa-biasa saja saat menggunakan *Facebook*. Perasaan tersebut merupakan bentuk dari tanggapan perasaan dan emosi orang tua terhadap penggunaan fitur *Facebook* yang menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap penggunaan *Facebook*.

Sebagian orang tua lainnya memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*. Data penelitian menginformasikan bahwa sebagian orang tua memanfaatkan *Facebook* untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga dan memanfaatkan *Facebook* sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang. Individu

usia dewasa madya banyak menikwati waktunya untuk melakukan kegiatan yang bersifat menghibur (Hurlock, 2000). Salah satunya adalah dengan menggunakan *Facebook*. *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi dengan orang lain (Kapang, 2009). Banyak orang tua yang memanfaatkan *Facebook* untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebutuhan psikologis orang tua dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain serta mendapatkan hiburan dapat terpenuhi melalui penggunaan *Facebook*.

Kebutuhan psikologis orang tua untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain dan untuk mendapatkan hiburan bertujuan untuk mengatasi kesepian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000) bahwa usia dewasa madya memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah individu mengalami kesepian dalam kehidupannya. Individu dewasa madya yang memiliki anak berusia remaja seringkali mengalami kesepian karena anak-anaknya lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Individu yang merasa kesepian memilih untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosialnya (Hurlock, 2000). Mereka memiliki banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan bermasyarakat. Selain untuk mengatasi kesepian, sosialisasi dengan orang lain dapat membuat individu tersebut mengenal orang-orang baru. Data penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendaftarkan diri pada situs jejaring sosial *Facebook* karena didasari adanya kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan kehidupan sosialnya. *Facebook* dipandang sebagai salah satu bentuk kegiatan bermasyarakat. Orang tua dapat berpartisipasi secara aktif melalui penggunaan fitur-fitur yang telah disediakan *Facebook*.

Orang tua dapat menyampaikan pandangan, sikap, perasaan, pengalaman, maupun informasi yang mereka miliki dengan meng-*update status*. Orang tua dapat memperoleh dukungan sosial melalui penggunaan *status update*. Selain itu, orang tua juga dapat berinteraksi dengan teman sesama pengguna *Facebook* dengan saling memberikan komentar terhadap status yang telah dibuat. Orang tua memaknai penggunaan fitur tersebut sebagai perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalin interaksi dengan teman. Hal ini dapat

mendukung aspek kognitif yang terdapat dalam persepsi terhadap situs jejaring sosial *Facebook*.

Data penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar orang tua saat menggunakan *Facebook* adalah meng-*upload photo*. *Upload photo* dimaknai sebuah kegiatan yang bersifat menghibur bagi orang tua. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000) bahwa individu usia dewasa madya cenderung untuk berorientasi pada kegiatan yang dapat memberikan kesenangan. Penggunaan *upload photo* diinterpretasikan sebagai kegiatan yang dapat memberikan perasaan senang mendukung aspek afektif dan menunjukkan adanya persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Data penelitian menunjukkan orang tua melakukan aktivitas bermain *games* saat menggunakan *Facebook*. Bermain *game online* merupakan kegiatan yang dapat memberikan hiburan bagi orang tua dan dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan pengguna lain. *Game online* cenderung digunakan secara berkelompok dengan pengguna lain. Orang tua dapat memperoleh kesenangan dan dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain melalui penggunaan fitur *games*. Penggunaan fitur *games* mendukung aspek afektif dan kognitif yang menunjukkan adanya persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Penggunaan fitur-fitur *Facebook* memberikan persepsi positif bagi sebagian orang tua karena dapat membantu orang tua memenuhi kebutuhan psikologisnya untuk memperoleh hiburan dan menjalin pertemanan dengan orang lain. Orang tua memaknai penggunaan fitur *Facebook* sebagai perilaku yang memberikan manfaat bagi dirinya. Perasaan senang orang tua saat menggunakan *Facebook* merupakan tanggapan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikologis. Pemaknaan dan perasaan orang tua dalam menggunakan fitur-fitur *Facebook* menunjukkan adanya persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Remaja memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*. Penggunaan fitur-fitur yang terdapat di *Facebook* juga dapat membantu remaja

dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya. Fitur *status update* membantu remaja untuk mengatasi hambatan-hambatan yang seringkali ditemui pada tahapan perkembangan remaja. Fitur *photo* dan *video* membantu remaja untuk mempromosikan diri agar dapat menarik orang lain untuk menjadi temannya. Fitur *profile information* membantu remaja untuk membangun identitas dirinya. Kolom *about me* yang terdapat pada fitur *profil information* juga membantu remaja untuk mempromosikan diri di hadapan pengguna lain. Fitur *search* membantu remaja untuk mengembangkan jaringan pertemanan dengan orang lain, baik yang sudah dikenal maupun dengan teman yang belum dikenal. Fitur *news feed* dapat membantu remaja untuk menjaga keterhubungan dengan lingkungan sosialnya melalui informasi terbaru yang diberikan oleh teman yang tergabung sebagai pengguna *Facebook*. Fitur *games* membantu remaja untuk tergabung dalam kegiatan berkelompok dan menjaga keintiman dalam kelompok tersebut.

Kebutuhan psikologis remaja dapat terpenuhi melalui penggunaan fitur *Facebook*. Penggunaan fitur *status update* dapat membantu remaja untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungannya. Penggunaan fitur *search* dapat membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan untuk mendekati, berteman, bekerja sama dengan orang lain, serta mendapatkan afeksi dari orang yang disenangi. Penggunaan *news feed* membantu remaja untuk memenuhi rasa ingin tahu akan segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan fitur *games* dapat membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial serta kebutuhan terhadap cinta. Selain itu, penggunaan fitur *games* juga dapat membantu remaja untuk memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang.

Berdasarkan aspek afektif, remaja menunjukkan perasaan senang sebagai tanggapan atas penggunaan fitur-fitur yang terdapat di *Facebook*. Perasaan senang tersebut dapat diartikan sebagai sebuah persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*. Ditinjau dari aspek kognitif, remaja menginterpretasikan penggunaan fitur-fitur *Facebook* sebagai hal yang bermanfaat. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa remaja memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*.

Remaja memiliki kecenderungan untuk mengalami *technostress*. Hal ini ditandai dengan adanya intensitas waktu yang tinggi saat menggunakan *Facebook*. Penggunaan *Facebook* juga memberikan dampak negatif lain bagi remaja, yaitu berkurangnya kualitas hubungan dengan orang tua. Secara tidak langsung, penggunaan *Facebook* secara berlebihan berakibat pada menurunnya kualitas hubungan antara remaja dan orang tua. Keadaan seperti ini merupakan indikasi adanya *family technostress* yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan *Facebook*. Dampak negatif dari penggunaan *Facebook* pada remaja membuat orang tua merasa wajib untuk melakukan pengawasan terhadap anak remajanya. *Facebook* dipandang dapat dimanfaatkan oleh orang tua agar dapat mengetahui dan mengawasi secara langsung aktivitas anaknya saat berada dalam situs jejaring sosial tersebut.

Kemampuan *Facebook* dalam membantu pengguna untuk berinteraksi dimaknai sebagai hal yang kurang bermanfaat bagi sebagian besar orang tua. Orang tua yang tergolong dalam individu usia dewasa madya tidak memiliki kebutuhan untuk menjalin pertemanan dengan banyak orang. Oleh karena itu, fungsi *Facebook* sebagai media yang dapat memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dipandang sebagai hal yang kurang bermakna bagi orang tua. Penggunaan *Facebook* tidak menjadi aktivitas utama yang dianggap penting oleh orang tua.

Orang tua memiliki pengawasan yang rendah terhadap penggunaan *Facebook* anak-anaknya. Keadaan ini berbanding terbalik dengan tujuan penggunaan *Facebook* bagi orang tua yaitu sebagai media yang dapat membantu orang tua dalam mengawasi aktivitas anak. Hal ini berkaitan dengan penggunaan *Facebook* yang tidak dimaknai sebagai aktivitas utama bagi orang tua sehingga orang tua cenderung tidak maksimal untuk memanfaatkan situs jejaring sosial tersebut.

Pemaknaan orang tua terhadap penggunaan *Facebook* menandakan bahwa pengalaman dalam menggunakan situs jejaring sosial tersebut tidak terintegrasi dengan baik pada diri orang tua. Orang tua memandang penggunaan *Facebook* sebagai aktivitas yang kurang bermakna bagi dirinya sehingga menunjukkan

bahwa orang tua memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan *Facebook*. Bagi orang tua, keberadaan *Facebook* dipandang tidak terlalu penting. Tugas dan kebutuhan utama dari orang tua adalah memberikan perhatian dan kasih sayang serta memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Penggunaan *Facebook* dianggap tidak terlalu bermanfaat karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan aspek kognitif, orang tua menginterpretasikan penggunaan fitur-fitur *Facebook* sebagai hal yang kurang bermanfaat karena tidak sesuai dengan kebutuhan orang tua. Kebutuhan utama orang tua adalah mengetahui dan memahami kebutuhan psikologis anak, serta menjaga kualitas hubungan dengan anaknya. Penggunaan *Facebook* tidak dapat mencapai harapan orang tua dalam memantau perkembangan anaknya. Hal-hal tersebut mendorong orang tua untuk memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan *Facebook*. Berdasarkan aspek afektif, penggunaan *Facebook* tidak meninggalkan kesan dan pengalaman yang menyenangkan bagi orang tua. Hal ini dikarenakan penggunaan *Facebook* tidak mendatangkan manfaat bagi orang tua. Orang tua tidak merasakan perasaan istimewa saat menggunakan *Facebook*. Perasaan orang tua saat menggunakan *Facebook* menunjukkan mereka memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan *Facebook*.

Selain itu, sebagian orang tua lainnya memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Facebook*. Penggunaan fitur-fitur *Facebook* dapat membantu orang tua mengatasi kesepian. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya untuk memperoleh hiburan dan menjalin pertemanan dengan orang lain melalui penggunaan *Facebook*. Berdasarkan aspek kognitif, orang tua memaknai penggunaan fitur *Facebook* sebagai perilaku yang bermanfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, orang tua merasa senang dalam menggunakan fitur-fitur di *Facebook* dan menunjukkan adanya penilaian positif orang tua terhadap penggunaan *Facebook*.

Saran bagi sampel remaja adalah diharapkan lebih bijaksana dalam mengatur waktu, membuat aturan mengenai waktu yang tepat untuk menggunakan *Facebook*, mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, meluangkan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dan keluarga agar tercipta

hubungan harmonis. Selanjutnya, saran bagi sampel orang tua adalah diharapkan dapat menyediakan waktu bagi anak untuk berdiskusi mengenai masalah yang berkaitan dengan penggunaan *Facebook* dan menerapkan aturan atau kesepakatan terkait dengan penggunaan *Facebook*. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap penggunaan *Facebook* siswanya dengan mengadakan seminar maupun diskusi terbuka yang diadakan bagi orang tua dan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bee, Helen., (1996). *The journey of Adulthood* (3<sup>rd</sup> ed). United States of America: Prentice-Hall.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 1303-1314.
- Ellison, Nicole B., Steinfeld, Charles., & Lampe, Cliff. (2007). The benefits of facebook “friends”: Social capital and college students use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1143-1168.
- Erikson, E. H. (1959). Identity and the life cycle. Dalam Crain, W., *Teori perkembangan: Konsep dan aplikasi* (3<sup>th</sup> ed.) (h. 441-444). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, A. B. (2011). *Mencerna situs jejaring sosial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, Singgih. D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kapang, F. Y. (2009). *Planet facebook: 6 jurus menguasai facebook*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Kindarto, A. (2010). *Efektif blogging dengan aplikasi facebook*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditomo, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, Diane. E., Olds, Sally. W., & Feldman, Ruth. D. (2001). *Human development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Peter., & Olson. (2000). *Consumer Behavior: Perilaku konsumen dan strategi pemasaran, edisi keempat, jilid I* (Sihombing, Pengalih bhs). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Pikunas, J. (1976). *Human development: An emergent science*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rantamaki, J. (2008). Perceived user value of social networking, *TKK T-110.5190, Seminar on internetworking*, Helsinki, University of Technology.
- Riasnugrahani, M. (2011). Pembentukan techno-family system sebagai upaya mengatasi family techno stress. *Psychology Village 2*. Harmotion, Universitas Pelita Harapan, 4 April 2011.
- Santrock, J. W. (2007). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (5<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial: Suatu pengantar* (4<sup>th</sup> ed). Yogyakarta: Andi.